

Bab 1 Pendahuluan

Latar belakang masalah

Tubuh yang sehat adalah salah satu investasi dasar yang penting untuk setiap individu untuk dapat beraktivitas dan menjalani peran kehidupannya secara optimal (Septianto dkk., 2020). Tubuh yang terhindar dari penyakit memungkinkan individu untuk tetap bisa aktif dan produktif untuk menjalani aktivitas sehari-hari tanpa kendala. Namun, ketika kesehatan tidak terjaga, maka keluhan fisik dapat muncul dan dapat mengganggu kualitas hidup setiap individu. Sejalan dengan hal tersebut, setiap individu tentu berharap untuk tetap sehat sampai tua nanti. Namun, pada kenyataannya, sakit adalah salah satu bagian dari kehidupan setiap manusia (Jennifer & Saptutyningasih, 2021).

Dalam proses kehidupan sakit dapat mempengaruhi segala aspek baik itu dari aspek psikologis, sosial dan spiritual. Dari berbagai jenis penyakit yang ada, penyakit yang tergolong banyak menyerang manusia adalah penyakit kanker, penyakit ini termasuk ke dalam penyakit yang mematikan serta bisa menyerang siapa pun baik orang dewasa maupun anak-anak (Ardhiansyah, 2019). Salah satu jenis kanker yang mematikan yaitu kanker payudara (Marfianti, 2021). Kanker payudara adalah penyakit yang di mana sel-sel payudara yang tidak normal tumbuh tidak terkendali dan membentuk tumor (WHO Breast Cancer, 2024). Berdasarkan data IARC (2024) diketahui bahwa pada tahun 2020, kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker yang paling banyak didiagnosis di dunia, dengan data 2,26 juta kasus baru mengenai kanker payudara di dunia dan pada tahun yang sama, diperkirakan terjadi peningkatan lebih dari 2,31 juta kasus baru mengenai kanker payudara. Jenis kelamin perempuan merupakan gender yang banyak terena kanker payudara, ada sekitar 99% kanker payudara terjadi pada perempuan dan 0,5-1% kanker payudara terjadi pada laki-laki. Penangan kanker payudara pada laki-laki dilakukan dengan cara yang sama seperti pada perempuan (WHO Breast Cancer, 2024).

Marfianti (2021) juga menyebutkan bahwa kanker payudara merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi kanker pada perempuan di Indonesia dan menempati urutan pertama dengan jumlah kanker terbanyak di Indonesia. Pada data Globocan 2020, jumlah mengenai kasus kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396,914 kasus kanker di Indonesia. Angka kematian yang disebabkan oleh kanker payudara mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus (Kemenkes, 2022)

Kemenkes (2023) menyatakan bahwa di Indonesia kanker payudara masih menjadi masalah kesehatan yang serius yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti pola hidup yang kurang sehat, keterlambatan dalam mendeteksi yang membuat sebagian besar kasus baru diketahui sesudah memasuki kanker stadium lanjut, lambatnya proses penanganan, masih kuat akan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, masalah ekonomi dan nasional, adanya keterbatasan akses layanan medis dan berbagai kendala yang masih dihadapi dalam penanganan medis.

Dari faktor-faktor penyebab kanker payudara yang dijelaskan sebelumnya, penyakit ini dapat mempengaruhi kondisi fisik individu yang mengalaminya, seperti penelitian Chris 2005 (dalam Guntari & Suariyani, 2020) menyatakan bahwa perempuan yang terjangkit kanker payudara menilai diri secara negatif dan cenderung merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya. Hal tersebut menyebabkan penderita kanker payudara menampilkan rasa malu dan merasa rendah diri terhadap orang lain karena keadaan fisik yang dirasa tidak sempurna seperti dulu lagi dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selain itu, Wulandari dkk., (2022) mengatakan bahwa penyakit kanker juga memengaruhi kualitas pada individu yang terkena penyakit tersebut dan kanker payudara dapat menyebabkan penurunan pada kesehatan fisik maupun mental yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup individu serta salah satu dampak psikologis yang paling umum dirasakan individu penderita kanker payudara yaitu munculnya rasa takut akan kematian dan rasa khawatir saat harus menyampaikan kondisi penyakit kepada keluarga. Maka, Wulandari dkk., (2022) menyebutkan bahwa salah satu aspek yang penting dan perlu diperhatikan pada individu penderita kanker payudara adalah kondisi psikologisnya. Penurunan kesehatan mental yang substansial dapat terjadi. Sehingga tenaga medis perlu menyadari dampak psikologis individu supaya mampu untuk membantu mempertahankan dan juga meningkatkan kualitas hidup individu yang menderita kanker payudara.

Pada dasarnya, setiap individu pasti pernah merasakan peristiwa yang tidak menyenangkan yang dapat menurunkan kualitas hidup, termasuk individu yang terdiagnosis kanker payudara (Utami & Mustikasari, 2020). Costa-Requena 2013 (dalam Utami & Mustikasari, 2020) mengungkapkan bahwa penderita kanker payudara mudah untuk mengalami stres yang berdampak pada kualitas hidup mereka. Depresi juga sering kali muncul pada berbagai tahapan seperti saat menerima hasil diagnosis kanker stadium lanjut, ketika menjalani pengobatan dan saat menunggu hasil pemeriksaan. Seperti penelitian yang dilakukan

oleh *Breast Cancer Mental Health Resources*, (2024) menyebutkan bahwa individu yang terdiagnosis kanker payudara mereka merespon dengan berbagai macam perasaan seperti cemas, sedih, marah bahkan frustrasi, emosi negatif yang sulit dikendalikan sering muncul saat selama menjalani pengobatan.

Kanker payudara berkembang melalui beberapa stadium, mulai dari stadium 0 yang masih terbatas pada saluran payudara sehingga stadium 4 yang sudah menyebar ke organ tubuh lain. Pada stadium awal (0-2), peluang kesembuhan relatif tinggi karena kanker belum meluas jauh. Namun, memasuki stadium 3, kondisi disebut sebagai stadium lanjut lokal, di mana tumor sudah berukuran lebih dari 5 cm dan menyebar ke kelenjar getah bening sekitar payudara. Pada tahap ini, penderita harus menjalani pengobatan insentif dengan angka harapan hidup lima tahun sekitar 72%. Stadium 4 merupakan tahap paling lanjut dengan penyebaran ke organ tubuh lain dan peluang hidup menurun hingga 20-25% (Siloam Hospitals, 2024).

Pemahaman mengenai stadium kanker payudara penting untuk melihat dampak yang dirasakan penderita. Gambaran ini dapat terlihat dari pengalaman nyata penyintas kanker di Indonesia salah satunya adalah komedian Tri Retno Prayudati atau lebih dikenal dengan Nunung. Dalam salah satu wawancara yang ditemukan pada Youtube dengan Melaney Ricardo yang berjudul “Sakitnya melawan kanker”. Dalam wawancara tersebut Nunung menyampaikan bahwa dirinya terkena kanker payudara stadium 2B sejak tahun 2023 dan menjalankan pengobatan kemoterapi yang dirasakan olehnya dari efek pengobatan tersebut adalah tulang yang terasa ngilu seperti terlepas sampai bingung dan nangis karena sakit yang tak kunjung reda walaupun dokter sudah memberikan obat anti sakit untuk tulangnya. Nunung juga mengungkapkan bahwa saat setelah melakukan kemoterapi dirinya tetap melakukan aktivitas melakukan pekerjaannya dan Nunung meminta izin ke dokter “*Dok, saya menerima pekerjaan sebulan penuh untuk ramadhan... gimana dok ?*” dan dokter menjawab “*jalanin kerja.*”. Di tengah kondisinya yang sakit dan lemah sehabis kemo Nunung menyatakan bahwa dirinya menerima pekerjaan *off-air* ke Bandung 2 kali padahal sedang pusing.

Nunung pun menyatakan bahwa walaupun dimobil dalam perjalanan merasa dirinya tidak mampu dan menangis karena sakit, tapi selama mengerjakan pekerjaannya dirinya tetap bisa melakukan dengan baik sampai selesai. Nunung tetap bisa menunjukkan sisi cerianya seperti biasanya selama kerja walaupun dirinya sempat *drop*. Nunung mengaku bahwa sisi psikologisnya kena seperti menangis dan stres akan tetapi dirinya bisa bangkit kembali dengan cara menerima, pasrah dan ikhlas walaupun berat dan berpikir bahwa banyak yang masih

membutuhkan dirinya dan itu menjadi penyemangat. Nunung juga bisa bangkit kembali karena dirinya memiliki *support* dari suaminya dan dokter yang membuat dirinya bangkit kembali dan semangat. Hal tersebut diperkuat dengan perkataan Nunung yang memberikan semangat kepada sesama penyintas kanker pada unggahan di platform Tiktok dengan username Sellshoping *“Buat yang sedang atau lagi kena kanker seperti saya kata dokter itu cuma semangat, semangat karena musuhnya kanker itu orang yang stress kalo kita stress dia semakin merajalela jadi semangat kalo memang punya pekerjaan lakukan pekerjaan itu kata dokter aku juga gitu.”*

Pengalaman Nunung dapat menggambarkan betapa kompleksnya dampak kanker payudara terhadap fisik maupun psikologis penyintas. Fenomena kanker tidak hanya berdampak pada individu secara personal tetapi juga pada profesi tertentu salah satunya profesi guru. Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang dituntut untuk bekerja secara maksimal meskipun dengan banyak tantangan. Untuk mendukung upaya peningkatan pendidikan, guru bertugas untuk mengajarkan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Tugas guru ini telah diatur melalui peraturan pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang guru dalam memberikan dasar hukum untuk tanggung jawab guru. Di dalam pasal 1, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Guru, 2008)

Beban tersebut akan semakin bertambah apabila dialami oleh guru wanita yang juga berumah tangga, karena selain harus menjalankan peran profesional sebagai pendidik, guru wanita juga dituntut untuk menjalankan peran sebagai istri dan ibu rumah tangga dalam keluarga. Tekanan antara peran keluarga dan pekerjaan dapat menyebabkan guru wanita mengalami penurunan secara fisik dan mental. Hal tersebut membuat mereka tidak memikirkan dirinya sendiri sehingga terkadang tidak dapat melakukan pemeriksaan payudara sendiri dan pergi ke fasilitas pelayanan kesehatan (Rianda & Deliana, 2023).

Fenomena tersebut ditemukan pada guru mengaji di Sukabumi yang dikutip dari web detiknews.com yang menyebutkan bahwa wanita yang berusia 41 tahun didiagnosis kanker payudara stadium empat dan berada dalam kondisi lemah, namun dalam kondisinya tersebut ia tetap teguh dan penuh semangat dalam memberikan pelajaran mengaji di rumahnya. Dibalik keteguhannya untuk tetap mengajar, guru yang menderita kanker tidak lepas dari berbagai tantangan. Penderita kanker pada umumnya mengalami masalah-masalah dalam menjalani

kehidupannya. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah masalah perubahan fisik yang terjadi, masalah yang berkaitan dengan seksual dan masalah mengenai dampak yang dirasakan setelah kemoterapi (Srywahyuni & Amelia, 2023). Penderita kanker payudara juga akan berisiko lebih tinggi terkena kondisi kronis baru sehingga akan mempengaruhi keberlangsungan dan kualitas hidup pada penderitanya (Kustanto dkk., 2023).

Fenomena ini menunjukkan adanya beban ganda yang dihadapi guru penderita kanker, di satu sisi guru harus berjuang melawan penyakit yang di deritanya dan di sisi lain pun tetap harus memikul tanggung jawab dalam mendidik siswa. Hal ini juga tercermin dari hasil studi awal dengan subjek yang mengalami kanker payudara stadium 3A jenis *Her-2 Positif Enriched Breast Cancer* berjenis kelamin perempuan, berumur 49 tahun yang bekerja sebagai guru di Sekolah Dasar dan berperan sebagai ibu rumah tangga yang berinisial IW. Ia terdiagnos kanker payudara pada tahun 2021. Pada awalnya, IW merasakan kondisi tubuh yang sering lemah, letih, dan lesu. Ia kemudian memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter, dan dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa dirinya mengalami kekurangan vitamin D. Dokter pun memberikan resep untuk mengonsumsi vitamin tambahan. Setelah mengonsumsi obat tersebut, IW sempat merasa kondisinya membaik, namun tidak berlangsung lama. Keluhan lemah dan letih kembali dirasakan, hingga akhirnya IW memanggil tukang pijat langganannya untuk membantu meredakan rasa tidak nyaman pada tubuh. Saat dilakukan pemijatan, tukang pijat tersebut menyampaikan bahwa terdapat benjolan di sekitar area ketiak sebelah kanan. Namun, ia tidak terlalu memedulikannya karena mengira itu hanyalah benjolan biasa.

Selama tahun pertama, IW masih terus mengonsumsi obat penambah vitamin. Akan tetapi, kondisi tubuhnya kembali terasa lemas. Ia pun kembali dipijat oleh tukang pijat yang sama, dan kali ini tukang pijat kembali menemukan benjolan di bagian tubuhnya, bahkan sempat menawarkan pengobatan tradisional, tetapi IW menolak. Meski demikian, perkataan tersebut sempat terlintas dalam pikirannya. Rasa penasaran mendorong IW untuk memeriksa sendiri bagian tubuhnya, hingga saat mandi ia meraba dan menemukan benjolan di sekitar ketiak.

Perasaan cemas mulai muncul, sehingga IW memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter. Setelah melakukan konsultasi, dokter menyarankan agar IW menjalani biopsi untuk memastikan kondisi benjolan tersebut. Pemeriksaan dilakukan di salah satu rumah sakit di Soreang. Beberapa waktu kemudian, hasil biopsi keluar dan dokter menyatakan bahwa IW didiagnosis mengidap kanker payudara. Biopsi adalah tindakan yang dilakukan dengan

mengambil sampel jaringan, sel atau cairan tubuh untuk diperiksa di laboratorium sehingga melalui pemeriksaan ini, dokter mampu memahami sel, cairan atau jaringan pada bagian tubuh tertentu yang terkena gangguan (*Siloam Hospital*, 2025).

Kanker payudara stadium 3A merupakan salah satu jenis kanker stadium lanjut lokal, di mana sel kanker sudah menyebar ke 4 sampai 9 kelenjar getah bening di sekitar ketiak, namun belum menyebar ke organ tubuh lain. Pada tahap ini, kanker masih bisa ditangani dengan prosedur operasi maupun terapi lanjutan (*Siloam Hospitals*, 2024). Selain itu, kanker yang dialami IW tergolong pada tipe *Her2-Positif Enriched Breast Cancer*, yaitu jenis kanker yang ditandai dengan kadar protein *Her-2* berlebih sehingga menyebabkan pertumbuhan dan penyebaran sel kanker lebih cepat dibandingkan tipe lain *The Molecular Types of Breast Cancer*, (2024). Saat menerima hasil diagnosis yang menunjukkan bahwa IW mengalami kanker payudara stadium 3A, ia mengatakan bahwa dirinya sangat terkejut, merasa terpukul, bingung, dan sulit untuk percaya bahwa dirinya terkena kanker payudara. Selain itu, IW juga khawatir dengan pikiran tentang hidup, kematian, dan mengenai masa depan yang bercampur aduk, membuat dirinya berada dalam kondisi mental yang tidak stabil. Walaupun begitu, ia tetap berusaha menunjukkan rasa tenang di hadapan orang lain supaya tidak menimbulkan kekhawatiran. Rasa sedih dan tekanan yang dirasakan lebih banyak disimpan sendiri sebelum akhirnya perlahan mulai bercerita kepada orang-orang terdekat. Usaha pertama yang ia lakukan untuk bertahan pada saat itu adalah banyak berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah supaya hatinya lebih tenang. Ia juga mencoba untuk tetap menjalani rutinitas sehari-hari seperti mengajar walaupun sakit, supaya pikirannya tidak terlalu fokus pada sakitnya. Saat mengajar, ia berusaha untuk tetap fokus dan setelah melakukan pengobatan kemoterapi IW tetap berusaha untuk tetap mengajar walaupun badannya lelah dan kesakitan akibat efek samping dari pengobatan. Ia tetap mampu untuk mengajar di tengah kesulitan tersebut.

Setelah melalui masa-masa sulit menerima diagnosis, IW kemudian menjalani rangkaian pengobatan kanker payudara yang cukup panjang dan melelahkan, ia melakukan pengobatan terapi target, kemoterapi, dan operasi pengangkatan kanker payudara (*mastektomi*). Kemoterapi pada kanker payudara biasanya diberikan untuk mengecilkan tumor atau membunuh sel kanker yang tersisa setelah operasi. Selain itu, IW menjalani operasi *mastektomi* dilakukan dengan mengangkat jaringan payudara beserta kelenjar getah bening yang sudah terkena sel kanker, ia melakukan operasi *mastektomi* pada bagian payudara sebelah kanan. Untuk melengkapi pengobatan, IW juga melakukan terapi target, yaitu pengobatan yang bekerja langsung menekan sinyal pertumbuhan sel kanker supaya tidak semakin menyebar

(Siloam Hospitals, 2024). Namun, setelah menjalani empat kali pengobatan terapi target, IW mengalami komorbiditas dengan penyakit jantung membuatnya kembali merasa stres, trauma dan semakin terpuruk karena sudah merasa lelah menjalani pengobatan kanker, ia harus menghadapi penyakit baru.

Ravi dkk., (2020) yang menjelaskan bahwa pengobatan kemoterapi pada pasien kanker payudara dapat memengaruhi fungsi ovarium dan berisiko menyebabkan *amenore* sementara atau permanen. *Amenore* adalah gangguan pada siklus menstruasi perempuan yang di mana menstruasi tidak terjadi sama sekali selama tidak 3 periode. Kondisi ini dapat diakibatkan oleh kehamilan atau bisa menandai berbagai kondisi medis tertentu (Budidharmaja, 2020). Uniknya pada kasus IW yaitu meskipun terdiagnosis kanker payudara stadium 3 dan telah menjalani kemoterapi, ia masih mengalami menstruasi pada tahap awal pengobatan. Namun seiring berjalannya pengobatan, IW kemudian mengalami *amenore* sebagaimana yang umumnya terjadi. Keadaan ini menunjukkan adanya keunikan secara medis, karena tidak sejalan dengan kecenderungan umum pasien kanker payudara yang biasanya mengalami *amenore* pasca kemoterapi. Eldridge, (2025) menyebutkan bahwa kanker payudara pada perempuan muda umumnya lebih agresif terdiagnosis stadium lanjut dan juga sering menimbulkan gangguan menstruasi karena efek kemoterapi. Hal ini memperkuat keunikan kasus IW yang tetap mengalami menstruasi di tahap awal dan tidak menyebar sel kanker ke organ lain, sehingga menambah kekhasan dan relevansi penelitian *resiliensi* yang dilakukan.

Seiring berjalannya waktu, ada beberapa hal yang menjadi titik balik dan membuat IW perlahan bangkit. IW mengungkapkan bahwa dukungan dari dokter yang peduli dan memberikan motivasi menjadi salah satu sumber kekuatan utama baginya dan perlahan mulai bercerita kepada orang-orang terdekat seperti keluarga dan teman dekatnya. Selain itu, pengalaman hidup yang sejak kecil terbiasa mandiri dan selalu ingin membuktikan diri di hadapan keluarga membuat IW memiliki prinsip untuk tidak mudah menyerah. IW juga mendapatkan inspirasi dari orang-orang di sekitarnya, seperti mertuanya yang mampu bertahan dengan penyakit kronis selama bertahun-tahun, yang membuatnya semakin termotivasi.

Meskipun sedang berjuang melawan penyakit, IW membuktikan bahwa hal tersebut tidak menjadi penghalang baginya untuk berprestasi, pada tahun 2024, saat masih menjalani pengobatan, IW juga menunjukkan bahwa dirinya mampu lolos PPK menjadi guru ASN. Hal ini menjadi bukti bahwa penyakit yang dideritanya tidak menjadi hambatan untuk mengembangkan diri. Bagi IW menunjukkan ketegaran bukan hanya untuk diri sendiri tetapi

juga untuk memberikan contoh serta motivasi bagi orang lain yang menghadapi keadaan serupa dengan IW.

Fenomena yang dialami IW bukan hanya tentang perjuangan fisik melawan kanker, tetapi juga bagaimana ia mampu untuk menjaga kekuatan mental dan kebermaknaan hidupnya. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *resiliensi* menurut Grotberg, (2003) yang menjelaskan bahwa *resiliensi* adalah kemampuan individu untuk menghadapi, mengendalikan, mampu belajar dari permasalahan yang dirasakan atau bahkan individu mengalami perubahan akibat cobaan hidup yang tidak dapat dihindari. Sejalan dengan itu, Reivich & Shatte, (2002) mendefinsikan *resiliensi* sebagai kemampuan individu untuk mengatasi dan menyesuaikan diri untuk menghadapi peristiwa yang sulit yang terjadi dalam kehidupan. *Resiliensi* bisa disebut dengan individu yang tetap tegar saat menghadapi tekanan hidup dan berusaha berjuang untuk melewati permasalahan yang sedang dialami.

Grotberg, (2003) menyempurnakan definisi *resiliensi* dengan mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya *resiliensi* pada individu yaitu ***I Am***, kekuatan yang timbul dari dalam diri individu. ***I Have***, penilaian atau pandangan individu terkait besarnya dukungan lingkungan sosial terhadap dirinya. ***I Can***, kemampuan individu dalam memecahkan dan mengatasi permasalahannya dalam berbagai kehidupan yang individu jalani.

Konsep *resiliensi* tersebut telah banyak diteliti dalam berbagai penelitian sebelumnya, khususnya pada individu yang menghadapi penyakit kronis seperti kanker. Studi-studi terdahulu memberikan gambaran mengenai bagaimana *resiliensi* berperan penting dalam membantu individu bertahan, beradaptasi serta tetap menjalani kehidupan secara bermakna di tengah tantangan yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfiah dkk pada tahun (2018) yang membahas mengenai *resiliensi* pada wanita yang menderita kanker payudara stadium lanjut dengan menggunakan 7 aspek pembentukan *resiliensi* dengan menggunakan teori Reivich dan Shatte, penelitian ini menonjolkan peran regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme dan dukungan dari keluarga sebagai fondasi untuk membangun *resiliensi* di dalam diri subjek. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Pieters, pada tahun (2016) meneliti *resiliensi* pada wanita lanjut usia setelah melakukan pengobatan kanker payudara stadium awal, studi ini mengklasifikasi *resiliensi* sebagai proses yang kompleks yang berhubungan dengan faktor internal seperti optimisme, kemandirian dan dukungan sosial. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Anderson dkk., (2024) mengidentifikasi adaptasi pada penyintas kanker payudara dengan limfedema yang terakit dengan pekerjaan, penelitian

ini berfokus pada dinamika lingkungan kerja serta stigma sosial yang menjadi tantangan dalam adaptasi individu yang terkena penyakit kanker payudara.

Rosalinda dkk., (2012), mengkaji *resiliensi* pada anak-anak yang menderita kanker yang menggunakan pendekatan teori Grotberg. Penelitian ini mengklasifikasi tiga faktor utama mengenai *resiliensi* yaitu “*I Am*” kekuatan individu, “*I Have*” dukungan eksternal dan “*I Can*” kemampuan interpersonal, penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya kesinambungan ketiga faktor dalam membangun *resiliensi* anak yang menderita kanker. Pada penelitian Ashing-Giwa dkk., (2004) mengidentifikasi tentang pengalaman psikososial pada individu yang berhasil bertahan saat terkena penyakit kanker dari keberagaman latar belakang etnis yang mempengaruhi kualitas hidup mereka selama pengobatan kanker payudara yaitu faktor budaya dan faktor spritualitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu, studi mengenai *resiliensi* pada penderita kanker payudara lebih banyak menyoroti aspek umum seperti regulasi emosi, dukungan sosial serta factor budaya dan spritualitas. Namun, masih terbatas penelitian yang membahas *resiliensi* pada wanita dengan peran sosial tertentu, khususnya guru berjenis kelamin perempuan dewasa berumur 49 tahun yang harus tetap menjalankan tanggung jawab profesional di tengah penyakit kanker payudara stadium 3A jenis *Her-2 Positif Enriched Breast Cancer* dan juga berperan sebagai ibu rumah tangga. Fenomena ini juga menjadi unik karena subjek selain masih berada pada usia produktif (49 tahun) dan tetap berperan aktif sebagai guru, ia juga masih mengalami menstruasi pada tahap awal pengobatan kemoterapi akan tetapi sel kankernya tidak menyebar ke organ lain. Selain itu, penggunaan teori Grotberg, (2003) dengan fokus tiga faktor *resiliensi* (*I Am, I Have, I Can*) masih jarang diaplikasikan pada penderita kanker dewasa, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana gambaran *resiliensi* terbentuk pada guru yang menderita kanker payudara stadium 3 dengan kondisi komorbid dengan penyakit jantung yang diakibatkan dari pengobatan terapi target.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran *resiliensi* pada guru yang menderita kanker payudara stadium 3?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *resiliensi* pada guru yang menderita kanker payudara stadium 3.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi 2 yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang klinis dan psikologi khususnya yang berkaitan dengan *resiliensi* pada individu yang mengalami kanker payudara.

Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para penderita kanker payudara dalam mengembangkan *resiliensi*, sehingga mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan tantangan yang dihadapi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya pihak-pihak yang berkaitan dengan upaya penguatan *resiliensi*, sebagai bahan pemahaman dan referensi dalam memberikan dukungan psikologis kepada individu yang mengalami kondisi serupa.